

MOTIVASI MINAT BACA

OLEH

M. Dahlan

Abstrack

Reading, without question, has been believed as the way of opening the windows of the world. Therefore, it must be nurtured from very early age as it is not a given talents brought from birth. Along with this, there have been a lot of efforts to improve one's interest in reading to make it as a habit. Many articles and researches from different fields of study have been written to find out the best way of developing motivation to read. In this article, the author would like to emphasize the role of library in the efforts of improving reading interest of its users. To do that, library should consider some aspects that might influence one's interest in reading. Although this topic has long been introduced, the discussion remains interesting as lack of motivation in reading is still prevalent in many people, including students.

I. PENDAHULUAN

Membaca dapat memperluas cakrawala berfikir dan menambah kualitas keilmuan. Membaca merupakan kebiasaan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan. Dengan demikian minat membaca bukanlah kebiasaan bawaan. Oleh karena itu minat membaca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan.

Membaca dalam era informasi saat ini merupakan suatu keharusan fundamental dalam kehidupan pribadi. Dengan membaca seseorang dapat memperluas cakrawala berfikir yang kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa membaca merupakan sarana pendidikan yang penting bagi setiap orang yang ingin maju, karena bacaan membuat mereka kritis, cerdas, berfikir logis dan mempunyai daya analisis yang tajam. Menyadari akan pentingnya arti membaca bagi kehidupan maka kebiasaan membaca harus dipupuk dan ditumbuh kembangkan sedini mungkin.

Sesuai dengan gagasan Bapak Ki Hadjar Dewantara, dalam pembangunan dunia pendidikan dikenal "Tri Pusat Pendidikan" yang artinya bahwa dalam kehidupan manusia ada tiga lingkungan yang berpengaruh bagi edukatif yakni : lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memegang peranan penting dalam peningkatan minat dan gemar membaca.

II. PENINGKATAN MINAT DAN GEMAR MEMBACA

2.1. Pengertian

Sebelum kita melangkah lebih lanjut mengenai minat dan kegemaran membaca terlebih dahulu kita membahas pengertian dari pokok permasalahan diatas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa "minat" adalah kecenderungan hati

yang tinggi terhadap sesuatu”¹. Sedangkan “baca” adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati)”².

Mengacu pada pengertian diatas maka “minat baca” berarti adanya perhatian atau keinginan untuk membaca, inilah yang perlu dibina sejak dini kepada anak karena membaca merupakan keterampilan dasar untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan.

Ronald Sinamo, mengutip pendapat Tofler yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan bahwa Ilmu pengetahuan akan menjadi kunci yang sangat berarti bagi setiap individu (baca manusia) untuk jangka panjang kedepan. Riset ilmiah dan teknologi, pendidikan, angkatan kerja yang dikuasai, perangkat lunak canggih yang dapat menembus batas dan waktu. Komunikasi yang maju adalah sumber kekuatan dan kekuasaan masa depan³.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu bangsa yang gemar membaca akan menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang tersimpan dalam media cetak dan lain-lain, tetapi sebaliknya bangsa yang tidak gemar membaca akan ketinggalan bahkan mereka dikuasai oleh bangsa yang gemar membaca.

Gray dan Rogers menyatakan faedah membaca sebagai berikut :

1. Mengisi waktu luang;
2. Mengetahui hal-hal aktual yang terjadi di lingkungannya;
3. Memuaskan pribadi yang bersangkutan;
4. Memenuhi tuntutan praktis kehidupan sehari-hari;
5. Meningkatkan minat terhadap sesuatu yang lebih lanjut;
6. Meningkatkan pengembangan diri;
7. Memuaskan tuntutan intelektual;
8. Memuaskan tuntutan spiritual dan lain-lain.

Mengingat pentingnya faedah membaca maka minat baca perlu ditumbuhkan sejak kecil. Penumbuhan dan peningkatan minat dan kegemaran membaca ini dapat dilakukan secara sistematis lewat pembinaan minat baca yang meliputi :

1. Merencanakan program penumbuhan dan pembinaan minat baca, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat (terutama lewat perpustakaan);
2. Mengatur pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat;
3. Mengendalikan pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat;
4. Menilai pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. 2001. Jakarta : Balai Pustaka., hal. 774.

² *Ibid*, hal. 83

³ Ronald Sinamo, **Surat Kabar Waspada** , tgl. 15 September 2000.

Keempat pembinaan minat baca tersebut diatas, merupakan satu kesatuan sistem yang saling berkaitan satu sama lain.

2. 2. Fungsi Peningkatan Minat Baca

Pembinaan minat baca merupakan satu kesatuan yang komponennya saling berkaitan satu sama lain, mulai dari perencanaan program, pengaturan, pengendalian sampai penilaian pelaksanaan program.

Oleh karena itu dalam pembinaan untuk peningkatan minat dan gemar membaca telah direncanakan segala sesuatu yang menyangkut program kegiatan penumbuhan dan peningkatan minat baca, pembiayaan, struktur yang diperlukan, ketenagaan yang terlibat didalamnya, penyiapan bahan bacaan yang diperlukan, penentuan waktu pelaksanaan program, pengendalian pelaksanaan program, survei dalam rangka penilaian program yang telah dilaksanakan.

Mengingat pentingnya pembinaan minat baca untuk menumbuh kembangkan perhatian dan kesukaan membaca, maka fungsi pembinaan minat baca terutama sebagai berikut :

1. Sumber terhadap pelaksanaan program penumbuh kembangkan minat baca;
2. Pedoman atau referensi terhadap kegiatan yang dilakukan dalam menumbuh kembangkan minat baca;
3. Tolak ukur atau parameter terhadap keberhasilan penumbuhkembangkan minat baca.

Dengan demikian pembinaan minat baca sekurang-kurangnya mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai sumber kegiatan, pedoman pelaksanaan kegiatan, dan sekaligus sebagai tolak ukur atau parameter terhadap keberhasilan upaya menumbuhkan minat baca dan gemar membaca.

Agar fungsi minat baca tersebut dapat diwujudkan, maka :

1. Penyusunan program agar dibuat secara komprehensif, yang meliputi berbagai aspek yang terkait;
2. Program tersebut perlu didukung kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, seperti dana, bahan bacaan, tenaga yang membina, dan lain-lain;
3. Program tersebut perlu dipantau pelaksanaannya, agar tidak menyimpang dari program yang telah direncanakan;
4. Pelaksanaan program perlu diteliti dan dinilai apakah mencapai sasarannya atau tidak.

2. 3. Tujuan

Pembinaan minat baca selain mempunyai fungsi tertentu sebagai sumber pelaksanaan kegiatan, sebagai pedoman terhadap kegiatan yang dilakukan, serta tolak ukur keberhasilan program, juga mempunyai tujuan tertentu.

Tujuan pembinaan minat baca dapat dibagi menjadi dua bagian :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum pembinaan minat baca adalah untuk mengembangkan masyarakat membaca lewat layanan perpustakaan dengan penekanan pada penciptaan lingkungan membaca untuk semua jenis bacaan pada semua lapisan masyarakat.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pembinaan minat baca adalah :

1. Mewujudkan suatu sistem penumbuhkembangkan minat baca yang sesuai kebutuhan masyarakat pengguna perpustakaan;
2. Menyelenggarakan program penumbuhkembang minat baca yang sesuai dengan pembangunan;
3. Menumbuhkembangkan minat baca semua lapisan masyarakat untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
4. Menyediakan berbagai jenis koleksi perpustakaan sebagai bahan bacaan sesuai kebutuhan pengguna jasa perpustakaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, baik tujuan umum maupun tujuan khusus maka dalam pelaksanaan pembinaan minat baca perlu melibatkan semua pihak yang terkait, antara lain :

1. Pihak pemerintah, baik perpustakaan-perpustakaan Departemen maupun Lembaga Pemerintahan Non Departemen;
2. Pihak swasta, khususnya perpustakaan badan / lembaga swasta;
3. Penerbit-penerbit media cetak baik buku, majalah, surat kabar maupun penerbitan berkala lainnya;
4. Toko-toko buku dan bahan-bahan cetak lainnya, seperti agen majalah maupun surat kabar;
5. Penulis, penyadur, dan penerjemah;
6. Organisasi / lembaga sosial pendidikan;

Tujuan pembinaan tersebut diatas bisa tercapai jika dilaksanakan melalui kerjasama dengan semua pihak terkait.

III. UPAYA PEMBINAAN MINAT BACA

a. Jalur Orang Tua

Pengertian minat baca secara umum adalah dorongan yang timbul, gairah atau keinginan yang besar terhadap diri manusia yang menyebabkan ia menaruh perhatian pada kegiatan membaca. Minat baca bukanlah sesuatu bakat yang dimiliki sejak lahir, melainkan diperoleh sebagai hasil didikan yang ditumbuhkembangkan. Rangsangan itu harus ditumbuhkembangkan kepada anak sejak kecil, jauh sebelum anak-anak memasuki sekolah. Semenjak umur satu tahun anak mulai tertarik pada gambar-gambar.

Sebaiknya mulai saat itulah orang tua menyediakan buku-buku bergambar bagi anak untuk merangsang anak agar senang pada buku. Di samping itu upaya lain yang dapat dilakukan orang

tua terhadap anak kecilnya adalah dengan cara membacakan cerita atau dongeng dari sebuah buku.

Apabila kegemaran membaca sudah mulai tumbuh, langkah selanjutnya adalah memupuk kegemaran ini dengan cara menyediakan buku-buku dan majalah yang sesuai dengan umur si anak, dan tentu saja yang bermutu bagi anak dalam arti yang positif. Kalau kegemaran membaca ini telah tumbuh dan berkembang, maka tanpa disuruh-suruh oleh siapapun anak akan berusaha sendiri mencari bahan bacaan yang diperlukannya. Pada taraf ini kegemaran telah berkembang menjadi suatu kebutuhan.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa peran orang tua memegang peranan penting dalam mengupayakan anak gemar membaca. Selain itu juga keharmonisan keluarga atau rumah tangga memegang peranan terhadap perasaan aman dan kematangan pribadi seseorang. Pada umumnya disepakati bersama bahwa contoh atau keteladanan yang dilihat anak dari orangtuanya yang suka membaca, akan membentuk sikap anak untuk suka membaca juga. Banyak keluarga, khususnya keluarga yang menyadari manfaat membaca mengajak anak-anaknya pergi ke perpustakaan pada hari-hari libur. Kegemaran pergi ke perpustakaan ini akan menumbuhkan minat baca pada anak.

b. Jalur Sekolah

Setelah lingkungan keluarga, lingkungan kedua yang mempengaruhi minat baca seorang anak adalah lingkungan sekolah. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu anak-anak dikirim kesekolah untuk belajar. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah merupakan jembatan bagi anak, yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Dalam lingkungan sekolah guru memegang peranan penting dalam hal penumbuhkembang minat baca anak didik. Dalam memberikan pelajaran, guru sebaiknya menganjurkan atau mewajibkan murid untuk menggunakan buku-buku lain yang dapat mereka peroleh di perpustakaan sekolah. Cara lain yang juga dilakukan oleh guru adalah dengan memberi tugas kepada murid untuk membaca satu buku dan membuat ringkasannya atau anotasinya. Dalam hal ini peranan perpustakaan sekolah sebagai penunjang pendidikan dan pengajaran sangat diperlukan.

c. Jalur Masyarakat.

Lingkungan berikutnya yang mempengaruhi minat baca anak adalah lingkungan masyarakat. Interaksi sosial anak akan bertambah sesuai dengan umurnya. Pada umur tertentu anak mulai berhubungan dengan masyarakat disekitarnya. Pada saat ini minat baca anak dapat tumbuh sebagai pengaruh dari bermacam kelompok masyarakat.

IV. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BACA

Perkembangan minat baca anak tidak hanya ditentukan oleh keinginan dan sikapnya terhadap bahan-bahan bacaan. Minat dapat menjadi daya pendorong atau motivasi bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian minat baca berarti dorongan atau motivasi untuk membaca. Minat baca juga berfungsi sebagai alat motivasi pada seseorang untuk membaca, yang berarti pula motivasi untuk belajar. Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam

diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan⁴. (Baca : Sardiman dalam buku *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*).

Dari pendapat Mc. Donald diatas memberi gambaran bahwa seseorang akan termotivikasi apabila yang dilakukan itu akan memberi manfaat untuk dirinya. Oleh karena itu mendorong atau memotivasi seseorang untuk gemar membaca dapat dilakukan dengan dua macam motivasi, yaitu :

1. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu⁵.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi internal ini diantaranya yang penting adalah :

- Adanya kebutuhan, maka seseorang didorong untuk membaca. Misalnya saja seseorang anak ingin mengetahui isi cerita dari sebuah buku komik. Keinginan untuk mengetahui isi cerita tersebut menjadi daya pendorong yang kuat bagi anak untuk membaca.
- Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri, apabila seseorang mengetahui hasil atau prestasinya sendiri dari membaca, maka ia akan terdorong untuk membaca lebih banyak lagi.
- Adanya aspirasi atau cita-cita, mungkin bagi seorang anak kecil, dia belum punya cita-cita. Atau apabila punya cita-cita, cita-citanya barangkali masih sangat labil atau sangat sederhana. Sebaliknya bagi anak yang telah remaja, cita-cita itu akan menjadi lebih jelas. Dengan adanya cita-cita itu akan menjadi pendorong bagi si anak untuk membaca.

2. Motivasi ekstrinsik.

Yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar⁶. Jadi motivasi atau tenaga pendorong yang berasal dari luar diri seseorang dengan kata lain merupakan perangsang, hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi eksternal tersebut adalah :

1. Hadiah, seseorang anak terdorong untuk melakukan sesuatu menjadi lebih giat lagi. Bagi anak-anak yang memperoleh nilai baik akibat membaca, akan mendorongnya untuk membaca lebih banyak lagi agar memperoleh nilai yang lebih tinggi lagi.
2. Hukuman, dapat juga menjadi alat motivasi mempergiat seseorang untuk membaca. Seseorang yang mendapat hukuman karena kelalaian tidak mengerjakan tugas membaca, maka dia akan berusaha untuk memenuhi tugas membaca agar terhindar dari bahaya hukuman yang mungkin menimpa dirinya.
3. Persaingan atau kompetisi, juga merupakan dorongan untuk memperoleh kedudukan atau penghargaan. Kompetisi telah menjadi daya pendorong bagi seseorang untuk membaca lebih banyak lagi.

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar : pedoman bagi guru dan calon guru*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Th. 1996, ed.1, cet.6, hal. 73.

⁵ *Ibid*, hal. 89.

⁶ *Loccit*, hal. 90

Selain itu juga banyak faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat pengembangan minat baca anak. Oleh karena itu, faktor-faktor pendukung perlu diperkuat sehingga dapat membantu merangsang minat baca. Dan sebaliknya, faktor-faktor penghambat harus sebanyak mungkin dikurangi sehingga tidak menghalangi pengembangan minat baca tersebut.

1. Faktor-faktor Pendukung.

Yang dimaksud dengan faktor pendukung adalah faktor-faktor yang ikut melancarkan pelaksanaan minat baca. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Adanya lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi tempat membina dan mengembangkan minat baca anak didik secara berhasil guna. Lembaga-lembaga ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang senantiasa akan bertambah sesuai dengan kebutuhan. Pada lembaga ini umumnya dilengkapi juga dengan sarana perpustakaan yang dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga manfaatnya terasa bagi anak didik dan pengasuhnya.
2. Adanya berbagai jenis perpustakaan di setiap kota wilayah Indonesia yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dalam hal ini jumlah dan mutu perpustakaan, koleksi, dan sistem pelayanannya.
3. Adanya lembaga-lembaga media massa yang senantiasa ikut mendorong minat baca dari berbagai lapisan masyarakat melalui penerbitan surat kabar dan majalah.
Bentuk, isi dan jenis penerbitan ini mampu memenuhi keinginan masyarakat luas akan berbagai informasi secara cepat dan populer dengan harga yang relatif murah.
4. Adanya penerbitan yang mempunyai semangat pengabdian dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menerbitkan buku-buku yang bermutu dari segi isi, bahasa dan teknik penyajiannya. Misalnya minat baca perlu dilihat dari kelompok umur, kelompok profesi, dan minat atau perhatian membaca. Penerbit yang mempertimbangkan selera, minat, dan perhatian pembacanya agar dapat menumbuhkan dan/atau mengembangkan minat baca.
5. Adanya pengarang atau penulis yang mempunyai daya cipta, idealisme, dan kemampuan menyampaikan pengalaman atau gagasan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Penulis sejati adalah orang yang mempunyai konsep jelas terhadap kedudukan dan fungsinya sebagai penulis dalam masa pembangunan. Seorang penulis yang berbobot adalah seorang pembaca yang berbobot pula.
6. Adanya kebijakan pemerintah yang secara langsung atau tidak langsung mendorong atau merangsang pertumbuhan dan pengembangan minat baca masyarakat misalnya :
 - Melalui perlindungan hukum ciptaan, termasuk karang atau tulisan melalui undang-undang hak cipta;
 - Penghargaan terhadap karya-karya yang bermutu dan tokoh dalam masyarakat;
 - Adanya Undang-undang No. 4 Tahun 1990 mengenai Wajib Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam yang diharapkan dapat memberi dampak terhadap pengembangan masyarakat dan sebaliknya meningkatkan mutu pelayanan pada masyarakat;

- Adanya program pemerintah mengenai pemberantasan tiga buta yaitu : buta aksara, buta bahasa Indonesia dan buta pengetahuan dasar yang telah dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia;
- Adanya usaha-usaha perseorangan, organisasi, dan lembaga baik pemerintah maupun swasta yang memiliki prakarsa untuk berperan serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan minat baca masyarakat. Misalnya mendirikan perpustakaan untuk kepentingan lingkungan.

2. Faktor Penghambat

Yang dimaksud dengan faktor penghambat tersebut ialah faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pembinaan minat baca. Faktor-faktor tersebut antara lain :

- Derasnya arus hiburan melalui peralatan pandang dengar, misalnya televisi dan film dalam tarap tertentu merupakan persaingan keras terhadap minat baca masyarakat;
- Kurangnya tindakan hukum yang tegas meskipun sudah ada undang-undang hak cipta terhadap pembajakan buku yang merajalela dengan memberi akibat secara tidak langsung terhadap minat baca;
- Kurangnya penghargaan yang memadai dan andil terhadap kegiatan atau kreativitas yang berkaitan dengan perbukuan, dapat mengurangi minat dalam masalah perbukuan;
- Kurangnya meningkatnya mutu perpustakaan baik dalam hal koleksi maupun sistem pelayanan yang dapat juga berpengaruh negatif terhadap minat baca;
- Tingkat pendapatan masyarakat yang relatif rendah yang dapat mempengaruhi daya beli atau prioritas kebutuhan. Pada kelompok masyarakat ini buku masih dianggap barang mahal dan bukan merupakan kebutuhan;
- Lingkungan keluarga, misalnya kurangnya keteladanan orang tua dalam pemanfaatan waktu senggang dapat memberi dampak terhadap minat baca sejak masa kanak-kanak. Sejauh mana orang tua memberi keteladanan dalam hal minat baca.

Faktor-faktor penghambat ini harus diatasi, diperlemah atau dihilangkan agar pembinaan minat baca berhasil baik.

V. KENDALA-KENDALA PEMBINAAN MINAT BACA

Upaya pembinaan minat baca secara sistematis merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab perpustakaan, disamping aspek-aspek lainnya. Dalam hal pembinaan minat baca, banyak kendala yang berasal dari dalam perpustakaan itu sendiri, yang disebut sebagai faktor intrinsik.

1.1. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik yang mempengaruhi minat baca dari dalam perpustakaan itu sendiri antara lain meliputi :

1. Kurangnya tenaga pengelola perpustakaan.

Tenaga pengelola perpustakaan baik yang berpredikat pustakawan, maupun tenaga struktural yang berpendidikan ilmu perpustakaan masih sangat kurang. Oleh karena kebanyakan mereka

kurang menyadari bahwa pembinaan minat baca merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan;

2. Kurangnya dana pembinaan minat baca.

Perpustakaan sebagai pusat informasi dan dokumentasi, maka bagi para pengelola perpustakaan yang menyadari bahwa pembinaan minat baca merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab, banyak yang terbentur pada keterbatasan dana. Biaya yang dibutuhkan untuk pembinaan minat baca cukup besar, antara lain untuk menambah koleksi bahan pustaka sesuai kebutuhan pengguna, untuk pencetakan brosur-brosur, poster-poster dan sejenisnya, untuk mengadakan berbagai kegiatan peningkatan minat baca seperti penyelenggaraan pameran, pengadaan berbagai macam lomba, penyelenggaraan seminar, ceramah, temukarya untuk peningkatan minat baca dan lain-lain.

3. Terbatasnya bahan pustaka.

Keterbatasan bahan pustaka ini bukan hanya sekedar jumlah dan variasi koleksi yang diletakkan dalam rak-rak, juga belum memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan, tetapi juga terbatasnya mutu bahan pustaka yang dilayankan oleh perpustakaan kepada pengguna.

4. Kurang bervariasi.

Jenis layanan perpustakaan kurang bervariasi sehingga dapat membosankan pengguna dalam memanfaatkan atau berkunjung di perpustakaan. Kebanyakan perpustakaan dalam memberikan layanan peminjaman seperti layanan referensi, layanan pemutaran film, layanan bercerita kepada anak-anak, layanan penelusuran informasi, dan lain-lain banyak yang belum dilakukan atau disajikan di perpustakaan.

5. Terbatasnya ruangan.

Masih banyak perpustakaan yang ruangnya belum dilengkapi dengan ruang-ruang yang diperlukan untuk kegiatan seperti ruang baca, ruang anak-anak, ruang remaja, ruang refreking sebagai penyegaran agar pengunjung tidak mudah bosan. Bahkan banyak perpustakaan yang tidak mempunyai gedung, kadang-kadang ruang kelas atau ruang sempit dalam sebuah lembaga digunakan untuk perpustakaan yang hanya menyimpan koleksi bahan pustaka saja.

5. Kurang Strategis Lokasi Perpustakaan.

Pembangunan atau penyediaan lokasi perpustakaan yang tidak strategis salah satu penyebab kurang perhatian pengunjung untuk memanfaatkan perpustakaan secara baik. Lokasi perpustakaan yang dibangun atau yang disediakan berada pada lokasi tidak strategis sehingga banyak yang segan mengunjunginya.

6. Kurang promosi.

Promosi merupakan salah satu kegiatan yang amat penting untuk mencapai suatu tujuan, tetapi banyak perpustakaan tidak melakukan hal itu. Akibatnya masyarakat banyak yang tidak mengetahui dan atau tidak memanfaatkan perpustakaan secara maksimal, apalagi bila terdapat pelayanan dan penyediaan koleksi yang tidak memenuhi kebutuhan pengguna jasa perpustakaan.

5. 2. Faktor Ekstrinsik

Selain faktor intrinsik, faktor ekstrinsik juga mempengaruhi pembinaan baca. Yang dimaksud dengan faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang berada di luar perpustakaan itu sendiri, namun mempengaruhi pembinaan minat baca yang menjadi salah satu tugas dan tanggung jawab perpustakaan.

Adapun faktor-faktor ekstrinsik itu antara lain :

Kurang partisipasi pihak-pihak terkait dengan pembinaan minat baca, hal ini tampak antara lain dilingkungan :

1. Keluarga.

Banyak orangtua yang kurang memperhatikan perkembangan minat baca anak-anak. Mereka belajar sendiri tidak dibimbing hal ini dimungkinkan karena banyak orangtua tidak mampu atau orangtua sibuk dengan sendirinya. Sehingga anak-anak banyak bermain dari belajar termasuk didalamnya membaca.

a. Lingkungan.

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi kepada minat baca, terutama dilingkungan sekolah dan perguruan tinggi banyak tenaga pengajar yang kurang memperhatikan perkembangan minat baca peserta anak didiknya.

b. Kurang terbinaanya kerjasama pembinaan minat baca antar perpustakaan. Jaringan kerjasama pembinaan minat baca antar perpustakaan, bahkan ada perpustakaan belum ada upaya yang dilakukan untuk menggiatkan minat baca.

c. Sektor-sektor swasta seperti industri, perusahaan, serta usaha bisnis lainnya belum banyak berpartisipasi dan melibatkan diri dalam pembinaan minat baca.

d. Belum semua penerbit, penulis, baik pengarang, penerjemah, berpartisipasi dalam pembinaan minat baca.

VI. JASA PERPUSTAKAAN

Dewasa ini hampir semua orang memahami tentang perpustakaan bahwa perpustakaan itu tempat orang membaca dan meminjam buku, majalah, korang dan lain sebagainya. Lebih-lebih dikalangan intelektual perpustakaan sudah merupakan kebutuhan primer yang selalu dipergunakan sehari-hari.

Jasa informasi adalah jasa utama dari semua kegiatan perpustakaan dan merupakan yang terpenting. Pemakai menilai kualitas jasa suatu perpustakaan dari kinerja jasa informasinya. Pemakai tidak akan peduli dengan jasa teknis perpustakaan yang meliputi seleksi, pengadaan, klasifikasi, katalogisasi ataupun pengerakkan (shelving), karena yang terpenting bagi mereka adalah apabila suatu saat mereka membutuhkan informasi tertentu, maka informasi tersebut dapat diperolehnya.

Dalam memberi jasa informasi ini ada beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian, diantaranya aspek koleksi yaitu perpustakaan hendaknya menyediakan berbagai jenis koleksi dalam rangka memenuhi kebutuhan pengguna jasa perpustakaan, terutama koleksi buku. Sulistyobasuki dalam bukunya Pengantar Ilmu Perpustakaan menyebutkan bahwa Buku merupakan alat

bantu manusia untuk belajar, sejak saat mulai dapat membaca, memasuki bangku sekolah hingga bekerja. Karena perpustakaan selalu dikaitkan dengan buku, sedangkan buku dikaitkan dengan kegiatan belajar maka perpustakaan pun selalu dikaitkan dengan kegiatan belajar.⁷

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan turut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan umat manusia untuk menggali dan mengkaji berbagai ilmu pengetahuan yang tersedia dalam perpustakaan. Juga turut memotivasi masyarakat pada umumnya untuk gemar membaca, agar terhindar dari kebodohan dan kemiskinan.

Sebagai organisasi pemberi jasa informasi, perpustakaan memberikan jasa yang antara lain meliputi peminjaman dokumen, penelusuran literatur, pemencaran informasi terpilih, jasa referens, jasa kesiagaan informasi (current awareness services), dan pinjam antara perpustakaan (inter-library loan). Selanjutnya, mempunyai harapan mengenai kenyamanan memanfaatkan perpustakaan atau cara perpustakaan memberi jasa. Untuk lebih meyakinkan, kita mengevaluasi kinerja dengan standar yang telah ditetapkan perpustakaan. Suatu jasa dinilai efektif bila seringkali memenuhi kebutuhan pemakai, penilaian ini adalah subyektif, karena tidak mungkin untuk memenuhi kebutuhan semua pemakai setiap saat

Dalam mengalokasikan sumber daya perpustakaan, pustakawan harus lebih memperhatikan kebutuhan dari pada keinginan pemakai. Kebutuhan bersifat lebih obyektif dan lebih esensial serta tidak selalu terekspresikan, karena orang seringkali tidak sadar akan kebutuhannya. Keinginan sifatnya tidak mendasar dan datang dengan sendirinya, tanpa alasan yang logis.

VII. KEPUASAN PEMAKAI

Dalam memenuhi kebutuhan yang lebih mendasar, pustakawan harus lebih memperhatikan perilaku pemakai dalam mencari informasi dari pada informasinya itu sendiri. Kebutuhan yang mendasar ini mencakup aksesibilitas, waktu yang diperlukan untuk penelusuran, relevansi, keakuratan dan ketepatan. Alasan mengapa pustakawan wajib berfokus pada pemakai ialah karena dengan melakukan hal itu, ia akan diarahkan pada kebutuhan pokok yang mendasari kebutuhan informasi pemakai.

Kepuasan pemakai berhubungan sangat erat dengan kualitas jasa, walaupun tidak dapat disamakan. Fandy Tjiptono mengutip pendapat Engel dan Kolter bahwa kepuasan pemakai adalah evaluasi setelah penggunaan, dimana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya sama atau melampaui harapan pemakai, sedangkan ketidakpuasan timbul pula hasil (outcome) tidak memenuhi harapan. Kolter memberi definisi kepuasan pemakai sama dengan kualitas jasa yaitu tingkat kondisi yang dirasakan seseorang sebagai hasil perbandingan antara produk atau jasa yang diterima dengan produk atau jasa yang diharapkan orang tersebut.⁸

Adap beberapa keuntungan atau manfaat atas kepuasan pemakai diantaranya, yaitu :

1. Terciptanya hubungan yang harmonis antara perpustakaan dan pemakai;
2. Memotivasi pemakai untuk kembali memanfaatkan jasa perpustakaan;

⁷Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta : Gramedia Putaka, 1991, hal. 4.

⁸Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*. Yogyakarta, Andi Offset, 1995. hal. 15

3. Memotivasi terciptanya loyalitas pemakai;
4. Membentuk rekomendasi dari mulut kemulut;
5. Memperbaiki citra perpustakaan;
6. Meningkatkan jumlah pemakai.

VIII. KESIMPULAN

Minat baca harus dimotivasi karena minat baca itu bukanlah suatu bakat bawaan sejak manusia dilahirkan, tetapi minat baca itu ada karena adanya suatu dorongan baik dorongan dari diri sendiri atau dari luar. Pengaruh dari luar sangat besar terutama dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Adapun pengaruh dari dalam disebabkan kebutuhan oleh setiap individu, oleh karena itu faktor individu ini dimotivasi oleh keadaan yang menyebabkan mereka harus melakukannya untuk mencapai suatu tujuan.

Perpustakaan sebagai sebuah lembaga informasi dan dokumentasi juga sangat berperan dan berjasa dalam memotivasi minat baca dalam rangka upaya mencerdaskan umat manusia , karena itu perpustakaan salah satu lembaga penunjang dalam dunia pendidikan sudah barang tentu memotivasi minat merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukannya.

Motto :

Ilmu pengetahuan adalah kekuasaan bagi mereka yang menguasai ilmu pengetahuan, sebaliknya mereka yang tidak menguasai ilmu pengetahuan cenderung untuk dikuasai. (Francis Bacon).

DAFTAR PUSTAKA

Ronald Sinamo, *Surat Kabar Waspada* , 2000, 5 September.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar : pedoman bagi guru dan calon guru*, ed.1, cet.6, 1996. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Cet. 1. 1991. Jakarta : Gramedia Putaka,

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 1 Edisi III 200. Jakarta : Balai Pustaka.

Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*. 1995. Yogyakarta, Andi Offset.